

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang dapat berkontribusi untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Kurikulum dalam pendidikan sangat besar peranannya dalam menentukan kemajuan pendidikan suatu negara, mulai dari konsep hingga aplikasi dan praktek di lapangan (Mulia dkk, 2019). Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 (Cholilah dkk, 2023). Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kurikulum. Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi untuk penyempurnaan kurikulum. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menstimulasi untuk berpikir kritis sehingga memungkinkan siswa untuk berargumentasi. Oleh karena itu guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dalam, berpusat pada siswa, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan khususnya dalam mata pelajaran kimia.

Kimia merupakan ilmu tentang materi, sifatnya, strukturnya, perubahan atau reaksinya serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Banyak materi pada pembelajaran ilmu kimia yang tidak hanya menerapkan pembelajaran secara teori ataupun konsep tetapi siswa juga dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif,

memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyelesaikan permasalahan melalui berargumentasi sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang berkualitas pada siswa. Salah satu materi kimia yang dipelajari oleh siswa di sekolah yaitu materi termokimia. Termokimia merupakan materi yang penuh dengan konsep dan aplikasinya pada perhitungan. Pada materi ini siswa masih mengalami kesulitan terutama mengenai cara menentukan ΔH reaksi dengan menggunakan hukum Hess dan data perubahan entalpi pembentukan standar (ΔH_f°) (Subagiyo, 2019). Hal ini sejalan dengan permasalahan yang peneliti temukan berdasarkan wawancara secara langsung guru kimia di SMAN 8 Kota Jambi yaitu ibu Netri. Dalam pembelajarannya tidak melibatkan proses argumentasi sehingga terlihat dari aktivitas siswa yang masih kurang aktif berfikir, berbicara dan menyimpulkan materi dalam proses pembelajaran sehingga memengaruhi kemampuan argumentasi siswa.

Toulmin (1958) menformulasikan kemampuan argumentasi kedalam 6 komponen yang meliputi kemampuan membuat claim, evidence, warrant, backing, qualifier dan rebuttal. Sedangkan komponen argumentasi menurut McNeill dan Krajcuk terdiri dari claim, evidence, reasoning, dan rebutal (Sadieda, 2019). Komponen argumentasi dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat terjadi jika peserta didik dan guru berperan aktif didalamnya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih dalam, bermakna dan menyenangkan maka guru juga perlu membuat perangkat pembelajaran salah satunya melalui model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan

menulis. Model pembelajaran *Think Talk Write* pernah diteliti oleh (Rahayu dkk, 2018) menyatakan bahwa kemampuan argumentasi siswa setelah penggunaan model *Think Talk Write* pada materi sistem respirasi manusia yang diperoleh hasil yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil nilai N-gain dalam kategori sedang dan pada uji hipotesis terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan argumentasi siswa sebelum dan setelah penggunaan model TTW pada materi sistem respirasi manusia. Namun, penelitian tersebut tidak adanya tahapan berorientasi argumentasi dalam model *Think Talk Write* sehingga kurang mencakup keseluruhan aktivitas berargumentasi.

Model pembelajaran berorientasi argumentasi mampu mewujudkan suasana yang merangsang siswa untuk melakukan aktivitas argumentasi yang menjadi keterampilan yang dibutuhkan sistem pembelajaran saat ini. (Kartika dkk, 2021) dalam penelitiannya memodifikasi model pembelajaran 4SJ (*Four Step Jigsaw*) menjadi model Argumentative-Jigsaw untuk melihat efektivitas model 4SJ (*Four Step Jigsaw*) dan model Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan argumentasi siswa pada materi hidrolisis garam. Dari penelitian tersebut, telah memberikan bukti bahwa model Argumentative-Jigsaw lebih intensif dibandingkan model jigsaw. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hanisa, 2023), untuk melihat faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan keintensifan dari kedua model tersebut setelah diterapkan di kelas. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan argumentasi siswa ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa yang menggunakan kelas Argumentative-Jigsaw yaitu 80,83 dan kelas yang menggunakan model jigsaw yaitu 73,42. Hal ini menunjukkan

kelas Argumenative-Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan argumentasi siswa dari pada kelas Jigsaw original pada materi asam basa.

Selanjutnya, penelitian oleh (Marito, 2023), menerapkan model pembelajaran Argumentatif-Problem Based Learning. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan argumentasi siswa setelah penerapan model pembelajaran Argumentative PBL dan PBL pada materi asam basa di SMA Negeri 6 Kota Jambi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Apriliya, 2023), yang telah memodifikasi model pembelajaran TSTS-Argumentatif dengan menggunakan pola argumentasi Toulmin. Pembelajaran TSTS-Argumentatif dapat meningkatkan argumentasi siswa pada materi larutan penyangga.

Dengan demikian, untuk menjangkau aktivitas berargumentasi pada siswa, model *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dengan mengintegrasikan pola argumentasi Toulmin yang meliputi *claim* (jawaban), *evidence* (data), dan *warrant* (pembenaran) pada langkah-langkah model *Think Talk Write*. Dengan menggunakan model *Think Talk Write* berorientasi argumentasi ini diharapkan mampu menciptakan suasana baru dan menuntut siswa untuk berpikir lebih mandiri, mampu berdiskusi dan dapat melatih siswa untuk meningkatkan argumentasi dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah kemampuan dalam argumentasi pada siswa yang perlu ditanamkan lebih dalam lagi agar terwujudnya pembelajaran yang lebih efisien dari sebelumnya (Effendi dkk, 2020). Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berorientasi Argumentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa di SMA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang sesuai untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan argumentasi siswa menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dan *Think Talk Write* original pada materi termokimia di SMA?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan argumentasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dengan *Think Talk Write* original?
3. Apa faktor-faktor penyebab perbedaan kemampuan argumentasi siswa pada kelas *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dan *Think Talk Write*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan argumentasi siswa menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dan *Think Talk Write* original pada materi termokimia di SMA.
2. Mengetahui perbedaan keterampilan argumentasi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dengan *Think Talk Write* original
3. Mengetahui faktor penyebab kemampuan argumentasi pada kelas *Think Talk Write* berorientasi argumentasi dan *Think Talk Write*.

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Jambi pada kelas IX Fase F1 dan IX Fase F2.
2. Kemampuan argumentasi terdiri dari 6 unsur, yaitu: pernyataan (claim), data pendukung/bukti (evidence), alasan (warrant), teori (backing), batasan (qualifiers), dan sanggahan (rebuttal). Tetapi, kemampuan argumentasi yang diteliti terdiri dari 3 unsur, yaitu: pendirian (claim), data/bukti (evidence), dan alasan (warrant)
3. Model *Think Talk Write* berorientasi argumentasi di kelas eksperimen akan dibandingkan dengan model *Think Talk Write* di kelas kontrol.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

1. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih menarik dan menyenangkan, dan diharapkan dapat meningkatkan argumentasi pada masing-masing siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, sumber alternative model pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia dalam meningkatkan hasil belajar berorientasi argumentasi dan dapat memperbaiki suasana belajar yang kurang efektif

menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dengan tuntutan kurikulum merdeka pada mata pelajaran kimia.

3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan yang dapat membantu meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaan program pembelajaran.
4. Bagi peneliti, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil peneliti diharapkan dapat memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan di Pendidikan Kimia Universitas Jambi.

1.6. Definisi Operasional

Berberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini yang perlu kiranya penulis jelaskan yaitu :

1. Efektivitas yaitu ketika tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas. Jika pembelajaran mampu membentuk peserta didik memberikan pengalaman baru, dan membimbing mereka ke arah tujuan yang dapat dicapai dengan paling efektif, maka pembelajaran dikatakan efektif secara optimal.
2. Model pembelajaran *Think Talk Write* berorientasi argumentasi adalah sebuah model pembelajaran *Think Talk Write* yang dimulai melalui bahan bacaan (menyimak dan mengkritis), hasil bacaannya di komunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi dengan memasukan komponen argumentasi kedalam sintak nya.

3. Kemampuan argumentasi yaitu kemampuan untuk mendukung klaim atau sudut pandang dengan fakta-fakta yang tidak dapat disangkal keakuratannya.
4. Termokimia adalah materi yang menyangkut tentang perubahan energi kimia dan cara pengukurannya.